

APLIKASI *ISLAMIC AGROPRENEUR SCHOOL* DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KOMPETENSI LULUSAN BERWAWASAN KEBANGSAAN DI PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH

Hafniati

Fakultas Agama Islam Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta

Email: hafzul74@gmail.com

Abstract: This research aims to analyze the system of education that is suitable for graduates of religious schools to produce insightful nationality in boarding schools and analyzes the application of the concept of the Darunnajah Islamic boarding schools Agropreneur School in Darunnajah. The existence of this research is expected to deliver the donations or contributions to the academic world in particular on education about how the implementation of the Agropreneur Islamic School Application in the framework of the development of the competence of graduates insightful nationality in Pesantren Darunnajah and can add insight and knowledge and enrich the treasures of the library/insights education Agropreneur School. The approach used in this study is a qualitative approach. This method is implemented by activities of inkuiri-naturalistic i.e. investigations are a natural. Inkuiri-naturalistic implementation used to dig and gather data naturally in the original meaning or a potluck with no specific treatment or as in quantitative research. The techniques used in this research include: a) interview with all the relevant parties such as on the type and source of data above, b) dissemination of the questionnaire/question form to all relevant parties, c) observation, namely conducting observations directly into the field and noted the result into the checklist or the observation sheet. d) study the documentation against the records, documents and archives that are relevant. As for data-collecting instruments (APD) used in this study included: 1 interview Guidelines) (interview guide). 2) Questionnaire, 3) List checklist/observation sheets. 4) the questionnaire used in the study is devoted to subjects that are not allowed to be interviewed. The contents are more or less the same with the guidance interview. The location

selected in this research are boarding schools that have implemented the agropreneur Islamic School. As for the Research setting in Pesantren Darunnajah Jakarta on Jalan Raya No. 86 Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan 12250. Cottage pasantren Darunnajah has implemented financial prop in agropreneurship cottage with setting up and running a business unit in the hut nationality Insight Darunnajah pasantren has been applied since the incoming students in the residence halls by way of placement the bedroom should not be shared with friends regions. Agropeneurship introduction to the students to do as students become alumni when the stock becomes a provider of employment Application employment seekers instead of agropreneurship in pasantren indirectly teach students to love domestic products and create jobs-based creative economy. The involvement of teachers and students in agropreneurship is very important as the science of applicative.

Keywords: Agropreneurship, Pasantren, Pondok Nationality Insight Darunnajah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisa sistem pendidikan yang cocok bagi pesantren untuk menghasilkan lulusan berwawasan kebangsaan di Pondok Pesantren Darunnajah dan menganalisa penerapan konsep *Islamic Agropreneur School* dalam Pondok Pesantren Darunnajah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsiah atau kontribusi bagi dunia akademik khususnya pada Program Studi pendidikan tentang bagaimana pelaksanaan Aplikasi *Islamic Agropreneur School* dalam rangka pengembangan kompetensi lulusan berwawasan kebangsaan di Pondok Pesantren Darunnajah serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan memperkaya perbendaharaan perpustakaan/wawasan bidang pendidikan *Agropreneur School*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode ini diimplementasikan dengan kegiatan *inkuiri-naturalistik* yakni penyelidikan yang bersifat alamiah. Implementasi *inkuiri-naturalistik* digunakan untuk menggali dan menghimpun data alamiah dalam arti asli atau seadanya tanpa atau perlakuan tertentu seperti dalam penelitian

kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: a) Wawancara dengan semua pihak yang relevan sebagaimana tersebut pada jenis dan sumber data di atas, b) Penyebaran kuesioner/angket kepada semua pihak yang relevan., c) Observasi, yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan mencatat hasilnya ke dalam *checklist* atau lembar observasi. d) Studi dokumentasi terhadap catatan, dokumen dan arsip yang relevan. Adapun alat pengumpul data (APD) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) Pedoman wawancara (*interview guide*). 2) Kuesioner, 3) Daftar *checklist/* lembar observasi. 4) Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan kepada subyek-subyek yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai. Isinya pun lebih kurang sama dengan pedoman wawancara. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang telah menerapkan *Islamic agropreneur School*. Adapun *Research setting* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta terletak di Jalan Ulujami Raya No 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan 12250. Pondok pasantren Darunnajah telah menerapkan *agropreneurship* dalam menopang finansial pondok dengan mendirikan dan menjalankan unit usaha Wawasan kebangsaan di pondok pasantren Darunnajah telah diterapkan sejak santri masuk di asrama dengan cara penempatan kamar tidur tidak boleh bersama dengan teman se daerahnya. Pengenalan agropeneurship kepada santri perlu dilakukan sebagai bekal santri ketika menjadi alumni menjadi penyedia lapangan kerja bukan pencari lapangan kerja Penerapan agropreneurship di pasantren secara tidak langsung mengajarkan santri untuk cinta produk dalam negeri dan menciptakan lapangan kerja berbasis ekonomi kreatif. Keterlibatan guru dan santri dalam *agropreneurship* sangat penting sebagai ilmu aplikatif.

Kata kunci: Agropreneurship, Wawasan Kebangsaan, Pondok Pasantren Darunnajah

Pendahuluan

Sebagai Negara agraris, Indonesia saat ini dan di masa mendatang peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional sangat besar, tidak hanya dalam pembangunan ekonomi, tetapi juga dalam rangka pembangunan ketahanan nasional dan pembangunan sosial politik. Dengan demikian, pembangunan pertanian yang dilaksanakan melalui pendekatan agribisnis, menempatkan masyarakat agribisnis/agroindustri sebagai *stakeholder* pembangunan pertanian yang sangat menentukan tidak hanya pembangunan pertanian tetapi juga dalam pembangunan nasional secara keseluruhan.

Ketua Lembaga Peningkatan Mutu Pendidikan (LPMP) Dirjen PMPTK Depdiknas Republik Indonesia, Prof. Dr. M. Zain mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang di Indonesia justru semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian ketenagakerjaan di Indonesia, yakni jumlah tamatan perguruan tinggi yang berwirausaha sebesar 6,14% dan sedangkan jumlah tamatan sekolah dasar yang berwirausaha sebesar 20.07% (Riafariana, 2009).

Fenomena tersebut terjadi karena tidak terlepas dari seberapa besar kontribusi perguruan tinggi pencetak lulusan sarjana yang umumnya lebih mempersiapkan lulusan perguruan tinggi menjadi pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan kerja (*job creator*).

Di sisi lain, lulusan pesantren pun masih menjadi salah satu penyumbang pengangguran yang tidak sedikit jumlahnya akibat masih minimnya keterampilan yang didapat ketika menuntut ilmu di pesantren tersebut. Fenomena saat ini memperlihatkan, pesantren kurang memiliki kemampuan yang memadai dalam menangkap realitas yang berkembang dalam masyarakat.

Sebagian besar lulusan pesantren hanya mengandalkan ilmu keagamaan yang didapatkan di pondok pesantren tersebut untuk mencari pekerjaan, terutama mereka mengharapkan menjadi guru Agama. Namun karena keterbatasan lowongan dalam mengajar, tidak sedikit lulusan pesantren akhirnya menjadi pengangguran. Padahal,

pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan masyarakat memiliki potensi yang sangat besar dalam meningkatkan tarap hidup masyarakat, apalagi jika dikaitkan dengan banyaknya jumlah pesantren yang hampir ada di seluruh wilayah Indonesia, tak terkecuali di Provinsi Jakarta.

Untuk itu pesantren harus mempunyai inovasi–inovasi sistem pendidikan yang berbasis *life skill* untuk meningkatkan kualitas lulusannya, salahsatunya melalui *Islamic agropreneur School*, karena pesantren di Provinsi Jakarta rata-rata berlokasi di lingkungan pedesaan dan perkampungan yang memiliki lahan yang cocok untuk pertanian dan masyarakatnya mayoritas petani.

Pondok Pesantren Darunnajah terletak di Jalan Ulujami Raya, nomor 86, Kelurahan Ulujami, Kecamatan Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Lokasi pesantren sangat menguntungkan karena berada di pinggiran ibukota, yang mana hal tersebut memudahkan komunikasi, baik dengan instansi pemerintah maupun dengan masyarakat luas.

Dengan didukung oleh lingkungan yang asri, Pondok Pesantren Darunnajah berupaya untuk mencetak manusia yang *muttafaqoh fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat/bangsa, selalu mengupayakan terciptanya pendidikan santri yang memiliki jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan berfikir dan berperilaku atas dasar Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Darunnajah mengadopsi metode pendidikan pasantren modern yang tidak hanya menerapkan materi-materi keagamaan tetapi juga materi-materi umum, sehingga muncul keahlian tidak hanya di bidang keagamaan, tetapi juga di bidang pertanian, koperasi, perdagangan dan lain-lain.¹

Jumlah santri di pondok pasantren Darunnajah saat ini total ±9000 santri yang tersebar di 18 cabang pondok pasantren Darunnajah. Santri Darunnajah berasal dari berbagai pelosok tanah air mulai Sabang sampai

¹ Sofwan Manaf, *Khuthbatul 'Arsy Kedua*, Darunnajah Press, Jakarta, cet.2, 2016, h10

Meuroke. Setiap tahunnya Darunnajah mengeluarkan 600 sampai 700 alumni. Para alumni diberdayakan untuk mengabdikan di pondok untuk mengasah ilmu yang sudah didapat selama menjadi santri. Dua tahun yang akan datang pimpinan akan mewajibkan para alumni untuk mengabdikan di pondok selama dua tahun.²

Berdasarkan hal tersebut di atas penelitian di atas rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pendidikan yang cocok bagi pesantren untuk menghasilkan Lulusan Berwawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren Darunnajah ?
2. Bagaimana penerapan konsep *Islamic Agropreneur School* dalam Pondok Pesantren Darunnajah

Adapun Tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisa sistem pendidikan yang cocok bagi pesantren untuk menghasilkan Lulusan Berwawasan Kebangsaan Di Pondok Pesantren Darunnajah.
2. Menganalisa penerapan konsep *Islamic Agropreneur School* dalam Pondok Pesantren Darunnajah.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode ini diimplementasikan dengan kegiatan *inkuiri-naturalistik* yakni penyelidikan yang bersifat alamiah.

Deskriptif-analitis yaitu penelitian yang menggambarkan dan menguraikan fakta yang ada yaitu banyaknya lulusan pesantren yang menjadi pengangguran khususnya di Provinsi Jakarta, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki *skill* atau keterampilan yang dapat digunakan di dunia kerja atau dapat menciptakan lapangan kerja sendiri,

² Wawancara dengan direktur Ponpes Darunnajah Dr. KH. Sofwan Manaf, M. Si pada tanggal 14 Oktober 2018

masalah ini akan dianalisis dan dideskripsikan secara *naratif* serta akan dikaitkan dengan sistem pendidikan pesantren yang diterapkan

Jenis dan sumber data diperoleh kegiatan di lapangan yang dilaksanakan dengan cara: observasi, wawancara, penyebaran angket, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis secara intensif dan komprehensif, lalu diinterpretasikan dan disimpulkan. Kemudian, simpulan-simpulan dari hasil analisis ini dijadikan pedoman pokok dalam menyusun rekomendasi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi

- a. Wawancara dengan semua pihak yang relevan sebagaimana tersebut pada jenis dan sumber data di atas.
- b. Penyebaran kuesioner/angket kepada semua pihak yang relevan.
- c. Observasi, yakni melakukan pengamatan langsung ke lapangan dan mencatat hasilnya ke dalam *checklist* atau lembar observasi.
- d. Studi dokumentasi terhadap catatan, dokumen dan arsip yang relevan. Adapun alat pengumpul data (APD) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :
 - 1) Pedoman wawancara (*interview guide*).
 - 2) Kuesioner.
 - 3) Daftar *checklist*/ lembar observasi.
 - 4) Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan kepada subyek-subyek yang tidak memungkinkan untuk diwawancarai. Isinya pun lebih kurang sama dengan pedoman wawancara.

Setelah memperoleh data maka data dianalisis. Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.³ Teknis analisis data ini dilakukan dengan cara⁴

- a. Reduksi Data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
- b. Display data/Penyajian data yaitu pengumpulan data yang terorganisir dari informasi yang patut ditarik kesimpulan, dan penentuan langkah berikutnya.
- c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi (pembuktian data). Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data, sehingga data dapat disimpulkan oleh peneliti. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang telah menerapkan *Islamic agropreneur School*. Adapun *Research setting* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta terletak di Jalan Ulujami Raya No 86 Pesanggrahan Jakarta Selatan 12250.

Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena data-data yang tersedia di pondok pesantren tersebut relatif lebih *attainable* (mudah diperoleh/dijangkau) dan lebih *reliable* dalam arti lebih bisa dipercaya akurasi, anggapan ini didasarkan pada kenyataan lebih rapinya administrasi dan pengelolaan pondok pesantren serta sarana dan prasarananya yang cukup memadai.

Kajian Teori

A. Sistem Pendidikan di Pasantren

Sistem adalah cara, sarana, upaya dan organ.⁵ Permasalahan seputar sistem pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan

³ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama), Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 158-159.

⁴ Mohammad Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi.*, (Bandung: Angkasa, 1982) h. 85

⁵ Tata Subtari, 2005, *Sistem Informasi Manajemen*, cet 1. Ed. 1 Perpustakaan Negara: h 14.

peningkatan kualitas lulusannya merupakan berita aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer karena pesantren dewasa ini dinilai kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya namun meskipun demikian setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pondok pesantren yaitu:

1. Potensi pendidikan
2. Pengembangan masyarakat.

Terkait dengan sistem pengelolaan pendidikan pondok pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sudah mulai melakukan pembenahan salah satu bentuknya adalah pengelolaan pondok pesantren formal sekolahan mulai tingkat SD, sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat keterampilan yang dirancang secara *systematic* dan *itegralistik*.

Ada beberapa metodologi pendidikan pasantren :

1. Metode *Sorogan*, yaitu bentuk pendidikan (pengajaran) yang bersifat individual, di mana santri satu persatu datang menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu
2. Metode *Wetonan*, yaitu cara belajar berkelompok yang diikuti oleh para santri dan biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat yang langsung diterjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya
3. Metode *Halaqoh*, yaitu: berdiskusi untuk memhami isi kitab
4. Metode Muhawarah, yaitu: melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab
5. Metode *Mudzakarah*, yaitu: pertemuan ilmiah membahas masalah-masalah keagamaan secara umum.⁶

⁶ Sofwan Manaf, *Khuthbatul 'Arsy Kedua*, Darunnajah Press, cet.2, 2016, h. 7-9

Dalam upaya tercapainya pendidikan, Pesantren Darunnajah menerapkan pola dasar pendidikan yang meliputi :

Panca Jiwa adalah pendidikan yang ditanamkan kepada setiap santri untuk membentuk dan melandasi kepribadiannya:

- a. Jiwa Keikhlasan
- b. Jiwa Kesederhanaan
- c. Jiwa Mandiri
- d. Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Pesantren Darunnajah menjalankan sistem pendidikan utamanya adalah Tarbiyatul Muallimin/at al-Islamiyah (TMI). TMI ini diadopsi dari sistem Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah (KMI), yang didesain oleh Pondok Modern Gontor sebagai pelopor pasantren modern.⁷

Keunggulan sistem TMI ini adalah tidak condong ke salah satu aspek pendidikan saja, tetapi menyebar ke dalam aspek metodologi pendidikan yang diterapkan, tidak hanya dengan mengasah keterampilan teknis (hardskill) tetapi juga membina keterampilan dari dalam (softskill) santri.⁸

Beberapa aspek yang dijelaskandari sistem TMI adalah:

1. Desain Kurikulum Akademik
2. Metode Pembelajaran
3. Bloom's Taxonomy
4. Pendidikan Karakter Kepemimpinan
5. Pendidikan Enterpreneurship

B. Konsep Agropreneur

Agropreneur adalah usaha membangun bisnis di bidang pertanian. Agropreneur juga memiliki arti bahwa seseorang yang memiliki

⁷ Hadiyanto Arif, *TMI Sebagai Sistem Pendidikan Inti Pondok Pasantren Darunnajah*, Jakarta, 2018, h. 5

⁸ *Ibid*, h. 11-12

keinginan untuk mengembangkan usaha di bidang pertanian secara global. Agropreneur dapat di artikan sebagai inovasi baru untuk penggabungan spesialis bisnis pertanian.

Adapun makana pertanian itu sendiri adalah kegiatan yang paling penting dari banyak industri yang menderita akibat pemanasan global dan kenaikan nilai bahan sembako. Agropreneur dapat didefinisikan pula sebagai pengusaha yang menggunakan pertanian untuk membangun bisnisnya baik dengan menggunakan pasar sebagai pintu masuk maupun sistem perusahaan bebas.⁹

C. Wawasan Kebangsaan

Istilah Wawasan Kebangsaan terdiri dari dua suku kata yaitu “Wawasan” dan “Kebangsaan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa secara etimologis istilah “wawasan” berarti: (1) hasil mewawas, tinjauan pandangan dan dapat juga berarti (2) konsepsi cara pandang. Wawasan Kebangsaan sangat identik dengan Wawasan Nusantara yaitu cara pandang bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan nasional yang mencakup perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai kesatuan politik, sosial budaya, ekonomi dan pertahanan keamanan.

“Kebangsaan” berasal dari kata “bangsa” yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. Sedangkan “kebangsaan” mengandung arti (1) ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, (2) perihal bangsa; mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, (3) kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara.

Dengan demikian wawasan kebangsaan dapat diartikan sebagai konsepsi cara pandang yang dilandasi akan kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara akan diri dan lingkungannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prof. Muladi, Gubernur Lemhannas RI, menyampaikan bahwa wawasan kebangsaan adalah cara pandang bangsa

⁹ Brathwate, *Agrobisnis Pertanian*, (penerbit PT Citra Aditya Bandung, tahun 2009) h. 28

Indonesia mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan kesatuan dan persatuan wilayah dalam penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kesatuan atau integrasi nasional bersifat kultural dan tidak hanya bernuansa struktural mengandung satu kesatuan ideologi, kesatuan politik, kesatuan sosial budaya, kesatuan ekonomi, dan kesatuan pertahanan dan keamanan.

Wawasan kebangsaan menentukan cara bangsa mendayagunakan kondisi geografis negara, sejarah, sosio-budaya, ekonomi dan politik serta pertahanan keamanan dalam mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasional. Wawasan kebangsaan menentukan bangsa menempatkan diri dalam tata berhubungan dengan sesama bangsa dan dalam pergaulan dengan bangsa lain di dunia internasional. Wawasan kebangsaan mengandung komitmen dan semangat persatuan untuk menjamin keberadaan dan peningkatan kualitas kehidupan bangsa dan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan masa kini dan masa mendatang serta berbagai potensi bangsa.

D. Hubungan Antara Agropreneurship Dengan Wawasan Kebangsaan

Undang-Undang (UU) No. 17 tahun 2007 tentang RPJPN tahun 2005-2025, menyatakan bahwa visi pembangunan nasional tahun 2005-2025 adalah: *Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur*. Untuk mewujudkan visi pembangunan nasional tersebut ditempuh melalui delapan misi yang mencakup: (1) mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila, (2) mewujudkan bangsa yang berdaya saing, (3) mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum, (4) mewujudkan Indonesia aman, damai dan bersatu, (5) mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan, (6) mewujudkan Indonesia asri dan lestari, (7) mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional, dan (8) mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional.

Untuk pelaksanaan pembangunan sistem agribisnis dirancang dengan melibatkan lembaga ekonomi dan lembaga penunjang lain seperti lembaga ekonomi masyarakat. Lembaga ekonomi masyarakat ini kemudian akan menunjang subsistem agribisnis, kegiatan usaha tani, penyedia informasi, layanan jasa, serta penerapan teknologi pertanian.

Untuk penguatan ekonomi rakyat secara nyata, diperlukan syarat kecukupan berupa pengembangan organisasi bisnis yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam kegiatan agribisnis. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam perekonomian Indonesia, agribisnis berperan penting sehingga:

- 1) Mempunyai nilai strategis. Peran strategis agribisnis itu adalah sebagai berikut :Sektor agribisnis merupakan penghasil makanan pokok penduduk. Peran ini tidak dapat disubstitusi secara sempurna oleh sektor ekonomi lainnya, kecuali apabila impor pangan menjadi pilihan.
- 2) Peranan agribisnis dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto). Sampai saat ini non-migas menyumbang sekitar 90 persen PDB, dan agribisnis merupakan penyumbang terbesar dalam PDB non-migas. Peranan agribisnis dalam penyerapan tenaga kerja. Karakteristik teknologi yang digunakan dalam agribisnis bersifat akomodatif terhadap keragaman kualitas tenaga kerja sehingga tidak mengherankan agribisnis menjadi penyerap tenaga kerja nasional yang terbesar.
- 3) Peranan agribisnis dalam perolehan devisa.selama ini selain ekspor migas, hanya agribisnis yang mampu memberikan net-ekspor secara konsisten. Peranan agribisnis dalam penyediaan bahan pangan. Ketersediaan berbagai ragam dan kualitas pangan dalam jumlah pada waktu dan tempat yang terjangkau masyarakat merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan di Indonesia.
- 4) Peranan agribisnis dalam mewujudkan pemerataan hasil pembangunan (*equity*). Pemerataan pembangunan sangat ditentukan oleh ‘teknologi’ yang digunakan dalam menghasilkan

output nasional, yaitu apakah bias atau pro terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rakyat banyak. Saat ini faktor produksi yang banyak dimiliki oleh sebagian besar rakyat adalah sumber daya lahan, flora dan fauna, serta sumber daya manusia. Untuk mewujudkan pemerataan di Indonesia perlu digunakan ‘teknologi’ produksi output nasional yang banyak menggunakan sumber daya tersebut, yaitu agribisnis.

- 5) Peranan agribisnis dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan agribisnis yang berlandaskan pada pendayagunaan keanekaragaman ekosistem di seluruh tanah air memiliki potensi melestarikan lingkungan hidup.
- 6) Agribisnis memiliki keterkaitan sektoral yang tinggi. Keterkaitan antara sektor agribisnis dengan sektor lain dapat dilihat dari aspek keterkaitan produksi, keterkaitan konsumsi, keterkaitan investasi, dan keterkaitan fiskal. Berdasarkan sifat keterkaitan maka dikenal keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*).

E. Hubungan Agropreneurship Dengan Mutu Lulusan Ponpes Darunnajah

Sebagai jenis pesantren modern, santri Pondok Pesantren Darunnajah mempunyai pikiran terbuka dan moderat, tanpa menghilangkan unsur peran Islam. Disiplin dan kesederhanaan, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok.

Di Pondok Pesantren Darunnajah, pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta kegiatan santri sehari-hari dilaksanakan oleh para guru/ustadz dengan latar belakang pendidikan dari berbagai perguruan tinggi dan pesantren modern, yang sebagian besar tinggal di asrama dan secara penuh mengawasi serta membimbing santri dalam proses kegiatan belajar mengajar dan kepengasuhan santri.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darunnajah dengan keikhlasan dan idealisme para pendirinya, lembaga ini terus berkembang, hingga saat ini memiliki 17 cabang di bawah Yayasan

Darunnajah. Dengan usaha selalu meningkatkan mutu pendidikan, pembangunan fisik, pengembangan dana dan mempersiapkan para kader untuk kemajuan jangka panjang lembaga pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat.

Di dalam meningkatkan mutu lulusan, maka dilakukan usaha untuk menjalin hubungan kerjasama dengan industri – industri yang terkait. Hal ini dilakukan untuk memacu motivasi siswa dalam meraih ambisi dan prestasinya untuk siap terjun di dunia kerja. Dalam hal ini kepala sekolah melakukan manajemen untuk mewujudkan hal ini. Dengan di bantu staf – staf terkait, misal membentuk staf khusus untuk menangani hal ini, yaitu staf yang berfungsi untuk mengkoordinasi dengan industri – industri untuk melancarkan hubungan kerja sama ini.

Untuk mensukseskan kerjasama ini maka sekolah mengadakan evaluasi tentang standard sekolah tersebut. Penentu keberhasilan tidak terbatas pada apa yang terjadi di lingkungan sekolah. Standar keberhasilan di luar sekolah berkaitan dengan pekerjaan atau kemampuan kerja yang biasanya dilakukan oleh dunia usaha atau dunia industri.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pondok Pasantren Darunnajah yang didirikan tahun 1942, sekarang memiliki 17 cabang di Jakarta, Bogor, Banten dan Sumatera dengan tujuan Untuk membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Islam melalui pendidikan, kesehatan, dan sosial untuk mewujudkan manusia muslim, mukmin dan muhsin yang mempunyai jiwa kejuangan dan tanggung jawab.

17 Cabang tersebut adalah:

1. Pondok Passantren Darunnajah Pusat, Ulujami Pesanggrahan Jakarta Selatan
2. Pondok Pasantren Darunnajah 2, Desa Cipining Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor Jawa Barat

3. Pondok Pasantren al-Manshur Darunnajah 3, Desa Pabuaran Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang Banten
4. Pondok Pasantren Tsurayya Darunnajah 4, Desa Citasuk Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang Banten
5. Pondok Pasantren Annahl Darunnajah 5, Desa Tanjungan Kecamatan Cikeusik Kabupaten Pandeglang Banten
6. Pondok Pasantren Annakhil Darunnajah 6, Desa Pasar Bantal Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Mukomuko Bengkulu
7. Pondok Pasantren Jazirotunnajah Darunnajah 7 di Nunukan Kalimantan Timur (Pendirianannya tidak dilanjutkan karena tanah 20 hektar yang sudah balik nama atas nama Darunnajah diminta kembali oleh bapak Rasyid)
8. Pondok Pasantren Annur Darunnajah 8, Desa Cikodom, Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor Jawa Barat
9. Pondok Pasantren Al-Hasanah Darunnajah 9, Kampung Mangga Kelurahan Pamulang Timur, Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan Banten
10. Pondok Pasantren Darunnajah 10, Jalan Haji Garie Kelurahan Pesanggrahan Kecamatan Pesanggrahan Kotamadya Jakarta Selatan, DKI Jakarta
11. Pondok Pasantren Al-Barokah Darunnajah 11, Desa Babatan Kecamatan Sukaraja kabupaten Seluma Bengkulu
12. Pondok Pasantren Al-Harakah Darunnajah 12, Bukit Kayu Dapur Kodya Dumai Pekanbaru
13. Pondok tahfizh Al-Quran Robi'ul Qulub Darunnajah 13, Desa Cikodom Kecamatan Gunung Sindur, Bogor
14. Pondok Pasantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, Kampung Patanjungan, Desa Sindang Heula Kecamatan Pabuaran Serang Banten
15. Pondok Pasantren Mohammad Amin Darunnajah 15, Jalan Arau Sumur Meleleh, Bengkulu.

16. Pondok Pasantren Darunnajah 16, Desa Gunung Pasir Jaya Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, Lampung
17. Pondok Pasantren Tahfizh Alquran Ummul Mukminin Darunnajah 17 Desa Cipuecung Kecamatan Ciomas, Serang Banten

Jumlah santri secara keseluruhan dari 17 Cabang tersebut sampai tahun 2017 adalah 8.561 santri.

Para santri di Pondok Pasantren Darunnajah berasal dari seluruh pelosok tanah air mulai Sabang sampai Meuroke. Selama di pondok mereka di tempatkan bersama teman-temannya yang berbeda suku dan bahasa. Dalam satu kamar di pondok akan dihuni oleh 5-7 santri.

Dari sini santri sudah ditanamkan nilai-nilai kebangsaan yaitu dengan mengenal budaya, bahasa dan kebiasaan teman bahkan produk dan makanan khas daerah masing-masing karena mereka datang dari suku yang berbeda. Diharapkan mereka saling menghargai dan menghormati saudara sebangsa dan senasib di perantauan.

Nilai kebangsaan lainnya juga secara formal diberikan dalam bentuk mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, Upacara Bendera sebulan sekali, Peringatan HUT Kemerdekaan RI setiap tanggal 17 Agustus.

Jadwal kegiatan di pondok pasantren relatif padat. Para santri bangun pukul 03.00 pagi diawali dengan sholat tahajjud dan lain-lain sampai pukul 13.30 waktu istirahat tidur siang. Ba'da Ashar dilanjutkan dengan olahraga. Ba'da Isya seluruh santri masuk kembali ke kelas untuk jadwal belajar malam sampai pukul 21.30.

Prestasi santri di Darunnajah relatif bagus. Para santri dijauhkan dari Handphone dan televisi, sehingga mereka fokus terhadap pelajarannya. Setiap mata pelajaran diwajibkan membaca 3 sampai 30 kali. Hal ini dimaksudkan untuk mengasah ketajaman hafalan santri. Tidak mengherankan ketika Darunnajah bisa memperoleh peringkat 10 besar Nasional pada Ujian Nasional (UN) tingkat SMA.

Sebagai lembaga pendidikan swasta (non pemerintah) Pondok Pasantren Darunnajah dituntut untuk bisa mandiri dalam bidang keuangan. Pondok ini telah menjadi contoh pasantren di seluruh Indonesia dengan kemandiriannya memiliki berbagai bidang usaha untuk menunjang kemajuan Pasantren. Darunnajah saat ini tidak perlu lagi membayar honor guru dari uang iuran SPP naupun uang pangkal atau uang BOS, tetapi honor guru dan pembangunan pondok telah tersuplay dengan hasil wirausahanya. Bahkan dari hasil usahanya pasantren Darunnajah telah mampu menyuplay pembangunan-pembangunan yang ada di passantren darunnajah pusat dan cabang.

Saat ini pondok pasantren Darunnajah memiliki 139 unit usaha yang tersebar di Darunnajah pusat dan cabang. Wirausaha yang dikembangkan beragam bentuknya seperti Koperasi yang melayani dan menyediakan kebutuhan santri dan guru, kantin, laundry, Darunnajah Tour and Travel, dapur umum, dapur alternatif, toko pelajar, DN Production House, Dismart, Warnet, fotocopy, Darunnajah properti, perkebunan sawit, pembibitan sawit, perkebunan kelapa, perternakan sapi dan domba, pengolahan kayu dari pohon akasia, pembibitan pohon akasia, pemberdayaan lahan dengan menanam pohon nangka, rambutan, manggis dan mangga, dan lain-lain. Unit-unit usaha tersebut dapat memberikan bantuan biaya operasional pasantren dan pembelian barang-barang inventaris.

Keterlibatan santri dalam wirausaha di Darunnajah yang ada di cabang, seperti yang ada di Bengkulu. Para santri Darunnajah di Bengkulu mewajibkan setiap santri yang pulang dari kegiatan sore hari menuju asrama untuk mencari dan membawa 10 ranting kayu ke dapur. Hal ini bertujuan untuk bahan bakar memasak di dapur umum dan menghemat penggunaan elpiji.

Untuk kegiatan agropreneur tidak memungkinkan dilaksanakan di Darunnajah pusat karena lahan yang sempit. Ini dilakukan di cabang-cabang seperti Darunnajah 2, Darunnajah 6, dan Darunnajah 8

1. Pondok Pasantren Darunnajah 2 Cipining, Bogor
Unit usaha yang ada di cabang Cipining ini adalah:
 - a. Penanaman akasia mangium

- b. Ternak Lebah yang menghasilkan madu
 - c. Ternak Kambing
 - d. Pabrik penggergajian kayu
 - e. Pabrik pencetakan paving block dan batako
 - f. Produk home industri, berupa roti dan keripik singkong
 - g. Pengelolaan batu karang
2. Pondok Pasantren Darunnajah 6 Bengkulu

Unit usaha di pondok pasantren Darunnajah 6 ini adalah perkebunan sawit. Hasil yang diperoleh dari sawit ini cukup besar sehingga bisa membantu biaya operasional 6 cabang Darunnajah, yaitu:

- 1) Pondok pasantren Darunnajah 6 Bengkulu
- 2) Pondok pasantren Darunnajah 4 Padarincang Banten
- 3) Pondok Pasantren Darunnajah 5 Pandeglang Banten
- 4) Pondok Pasantren Darunnajah 11 Silema Bengkulu
- 5) Pondok Pasantren Darunnajah 12 Dumai Pekanbaru
- 6) Pondok Pasantren Darunnajaah 15 (pondok tahfidzul Quran, Bengkulu)

Lahan sawit di Darunnajah 6 Bengkulu dijadikan juga sebagai lahan multi fungsi. Rumput yang tumbuh di sela-sela pohon sawit dimanfaatkan untuk pakan sapi. Sebagian besar guru-guru di sana berinvestasi sapi. Sapi tidak hanya dipelihara kemudian dijual tetapi juga disewakan kepada masyarakat sekitar yang memiliki lahan sawit. Penyewa sapi memanfaatkan sapi untuk diambil kotorannya yang berfungsi sebagai pupuk untuk lahan sawitnya. Selain rumput, di sela-sela pohon sawit dimanfaatkan untuk menanam cabe, kangkung dan sayuran lain yang cocok dengan kondisi tanah yang lembab.

Di sini para santri juga belajar seluk beluk pohon sawit mulai tahap penanaman sampai panen hingga diangkut. Ada beberapa alumni yang tertarik dan mengelola lahan sawit setelah lulus dari Pondok Pasantren

Darunnajah. Lahan sawit seluas 2 hektar sudah bisa menghidupi sebuah keluarga dengan anak 3 orang.

3. Pondok Pasantren Darunnajah 8 Gunung Sindur Bogor

Unit usaha di pondok pasantren ini adalah peternakan domba. Awalnya domba didapat dari bantuan pemerintah setempat sebanyak 75 ekor, dan saat ini sudah berkembang. Agropreneur andalan di Darunnajah adalah tanaman/pohon. Menurut pimpinan Pondok pasantren Darunnajah Pusat, KH. Sofwan Manaf, sejak sebelum didirikan pondok pasantren Darunnajah memang sudah ada sumber daya alamnya yaitu pohon jingjing. Awal pembangunannya Darunnajah semua material menggunakan kayu jingjing tersebut.

Dari unit-unit usaha tersebut sangat banyak manfaat finansial untuk pondok pasantren, di antaranya:

1) Bisa menekan biaya bulanan santri

Dengan adanya unit usaha di pondok pasantren Darunnajah ini, banyak pos-pos pengeluaran yang bisa dihemat, seperti dengan banyaknya kayu bakar bisa menghemat pemakaian elpiji. Dengan adanya peternakan sapi potong bisa menghemat biaya konsumsi, dan lain-lain. Seharusnya setiap santri dikenakan biaya perbulan Rp. 2.800.000. Namun karena ada unit usaha setiap santri hanya membayar Rp. 1.300.000 per bulan. Ini sangatt membantu santri dan pihak pimpinan bisa merealisasikan cita-citanya memberikan pendidikan dengan biaya yang serendah-rendahnya. Dalam hal pembangunan dan renovasi pondok, pihak penyelenggara juga dapat menghemat dana sampai 30% karena material bisa dihasilkan secara internal.

2) Memberdayakan guru dan santri

Dalam beberapa unit usaha guru dan santri dilibatkan terutama di Darunnajah yang berada di cabang. Ini sangat bagus untuk bekal santri keika santri tersebut menjadi alumni. Dan sangat bermanfaat bagi guru dalam ikut berinvestasi dan ikut terlibat langsung dalam kegiatan usaha.

3) Memberdayakan masyarakat di sekitar pondok

Kehadiran pondok pasantren di tengah-tengah masyarakat bukan hanya berdampak dari segi kehidupan sosial saja, tetapi juga dari segi peningkatan ekonomi. Dengan adanya unit usaha di pondok secara langsung dan tidak langsung pasti melibatkan masyarakat

- 4) Mengubah imej Pasantren yang hanya paham ilmu agama dan kitab kuning menjadi paham ilmu entrepreneurship. Alumni tidak hanya bisa menjadi imam sholat atau ustadz tetapi juga bisa menjadi pengusaha yang handal.
- 5) Menjadi contoh bagi lembaga-lembaga pendidikan swasta (non pemerintah) dalam menunjang kekuatan finansial lembaga. Menurut KH. Sofwan Manaf, jika setiap lembaga mempunyai 100 unit usaha saja maka akan makmur lembaga tersebut.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Pondok pasantren adalah Lembaga pendidikan Islam yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari masa ke masa dan merupakan tempat tinggal para santri untuk menuntut ilmu. Pondok pasantren Darunnajah telah menerapkan agropreneurship dalam menopang finansial pondok dengan mendirikan dan menjalankan unit usaha

Wawasan kebangsaan di pondok pasantren Darunnajah telah diterapkan sejak santri masuk di asrama dengan cara penempatan kamar tidur tidak boleh bersama dengan teman sederahnya. Pengenalan agropreneurship kepada santri perlu dilakukan sebagai bekal santri ketika menjadi alumni menjadi penyedia lapangan kerja bukan pencari lapangan kerja.

Penerapan agropreneurship di pasantren secara tidak langsung mengajarkan santri untuk cinta produk dalam negeri dan menciptakan lapangan kerja berbasis ekonomi kreatif. Keterlibatan guru dan santri dalam agropreneurship sangat penting sebagai ilmu aplikatif.

Sudah saatnya lembaga-lembaga pendidikan swasta (non pemerintah) untuk menerapkan agropreurship untuk menopang keuangan lembaganya secara berkesinambungan.

Pustaka Acuan

Brathwate, *Agrobisnis Pertanian*, (penerbit PT Citra Aditya Bandung, 2009

Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama), Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000

Hardiyanto Arif, *TMI Sebagai Sistem Pendidikan Inti Pondok Pasantren Darunnajah*, Jakarta, 2018

Mohammad Ali. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Angkasa, 1982

Sofwan Manaf, *Khuthbatul 'Arsy Kedua*, Jakarta, Darunnajah Press, cet.2, 2016

Tata Sutabri, *Sistem Informasi Manajemen*, cet. 1. Ed. 1, Jakarta, Perpustakaan Negara, 200